

PEMIKIRAN IBNU SAHNUN TENTANG BELAJAR MENGAJAR AL-QUR'AN

*Ahmad Ubaedi Fathuddin**

Abstract: Ibn Sahnun was the first Islamic leaders in which his thoughts was concentrated in the areas of education, especially teaching the Qur'an to early childhood. The highlighting of Sahnun's was based on the notion that the Qur'an is the source of knowledge, and learning at an early age would be so attached and rooted in the child. Through Adab al-Mu'allimin, it is known that the thought of Ibn Sahnun seemed complete and programmed well, especially for the classical era in which only a few leaders who pursued the field of education. And of those concepts can be found some things that are still relevant for today, especially about the emphasis on methods of reading, memorizing and understanding in studying the Qur'an, as apparent in the method of iqra , qira'ati, and amtsilati, and the permissibility of a Qur'an teacher to receive, take or set wages from his students

Kata kunci: *Ibnu Sahnun*, belajar-mengajar, al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam jika ditinjau dari sejarahnya, terkesan terlambat pertumbuhan dan perkembangannya dibanding dengan disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti fiqih, ilmu kalam, tafsir, hadits, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena kurangnya aktivitas penelitian dan kajian bidang ilmu pendidikan Islam, dan juga selama ini pendidikan Islam lebih tampak

*. *Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan*
e-mail: abu.refah@yahoo.co.id

sebagai sebuah praktek pendidikan bukan sebagai ilmu dalam arti ilmu yang memiliki struktur bahasan dan metodologi penelitian tersendiri (Nata, 2000: 1).

Dalam kondisi pendidikan Islam yang seperti ini, maka baru-baru ini banyak dilakukan serangkaian kajian dan penelitian untuk menumbuhkan kembangkan ilmu pendidikan Islam. Salah satu penelitian yang dilakukan adalah penelitian pemikiran para tokoh intelektual muslim zaman klasik, pertengahan dan zaman modern, di antaranya Ibnu Sahnun.

Ibnu Sahnun terkenal sebagai tokoh pendidikan Islam, karena besarnya perhatian beliau terhadap masalah-masalah pendidikan Islam, baik itu perhatian terhadap tujuan pendidikan Islam, kurikulum, metodologi pengajaran, guru, siswa, manajemen pendidikan maupun lainnya.

Penelitian tokoh dalam perspektif sejarah ini diharapkan dapat memberikan informasi perbandingan yang bermanfaat bagi kemajuan pendidikan Islam di masa sekarang dan akan datang dengan memberikan penilaian yang kritis terhadap pemikiran-pemikirannya yang masih relevan dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Dalam tulisan ini penulis membatasi masalah yang akan dibahas, yaitu tentang sejarahnya, tentang kitab karangannya, dan kontribusi pemikirannya dalam pendidikan Islam khususnya berkaitan proses belajar mengajar al-quran pada anak usia dini.

BIOGRAFI IBNU SAHNUN

Nama lengkap Ibnu Sahnun adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abi Sa'id bin Habib bin Hisan ibnu Hilal bin Bakar bin Robiah al-Tunukhi. Nama asli yang diberikan orang tuanya adalah *Abdu al-Salam*, yang kemudian karena kejeniusan dan kecerdasannya ia bergelar *Sahnun* yang berarti *Burung Elang* (*al-Tho-ir-Hadid al-Nadzor*), dan ia seorang syeikh terkenal yang mengembangkan madzhab Maliki di Qairuwan Afrika Utara. Beliau lahir di Qairawan, Tunisia, Afrika Utara (202-256 H/813-869 M) dan merupakan pemikir yang yang mempelopori pembaharuan pendidikan di zaman keemasan Islam (Hijazi, 1995: 62).

Ibnu Sahnun lahir dan tinggal di daerah penganut fanatik madzhab Maliki (Ahlu al-Madinah), melalui didikan ayahnya, Abu Said Sahnun yang juga seorang Syeikh terkenal yang pertama kali mengajarkan madzhab Imam Maliki

yang menjadi madzhab pertama di Afrika Utara, khususnya di Qairuwan (Hijazi, 1995: 62). Tetapi meskipun ayahnya yang pertama yang menyebarkan madzhab Maliki di Afrika, Tunisia, Hijaz bahkan Andalusia Spanyol, namun dibanding Ibnu Sahnun ia tidak lebih terkenal darinya, karena Ibnu Sahnun merupakan peletak dasar pertama bidang pemikiran pendidikan Islam, khususnya pemikiran pendidikan yang bebas dan berdiri sendiri serta lepas dari pengaruh sastra dan mazhab-mazhab pemikiran filsafat, yang sebelumnya belum ada yang membahas tentang ilmu pendidikan secara rinci dan jelas. Ibnu Sahnun mengemukakan pemikiran pendidikannya dengan menggali sumber ajaran Islam yang asli yaitu al-Qur'an dan hadits nabi.

KITAB ADAB AL-MUALLIMIN

Semasa hidupnya, Ibnu Sahnun mengarang kitab yang berjudul "*Adab al-Muallimin*", yang merupakan kitab pertama tentang pendidikan Islam. Pertama kali diterbitkan di Tunisia tahun 1350 H (Al-Daim, 1964: 208). Kitab ini membahas tentang dasar-dasar pendidikan anak serta aturan-aturan dalam mendidik anak yang berlangsung sejak munculnya Islam sampai abad ke-3 hijriah.

Buku tersebut juga dilengkapi dengan referensi yang jelas merujuk pada al-Qur'an dan hadits nabi yang berkaitan dengan belajar mengajar al-Qur'an yang dilakukan pada anak usia dini, karena belajar al-Qur'an diwaktu dini akan sangat efektif seperti mengukir di atas batu yang tidak lekang dimakan waktu.

Adapun masalah-masalah pokok yang dikemukakan Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab al Muallimin* menurut Hijazi (1995: 59) antara lain:

1. Pendidikan al-Qur'an
2. Berlaku adil diantara anak-anak
3. Bab larangan mengajarkan sesuatu yang dapat melalaikan dari mengingat Allah dan usaha apa yang harus dilakukan untuk itu
4. Tentang adab. Apa yang diizinkan dan apa yang dilarang dalam berperilaku
5. Apa kewajiban guru setelah selesai proses pembelajaran
6. Hadiah Hari Raya
7. Hal-hal yang harus dihindari anak didik
8. Kewajiban-kewajiban guru dalam bergaul dengan anak didiknya
9. Upah guru dan kapan waktu pemberiannya
10. Pengadaan Mushaf al-Qur'an dan buku-buku fiqh dan sebagainya.

Kitab ini merupakan kumpulan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada Ibnu Sahnun serta jawaban atas masalah-masalah yang telah beliau diskusikan dengan yang lainnya. Kumpulan konsep pendidikan Ibnu Sahnun ini jika disusun berdasarkan urutan temanya yang diaplikasikan pada teori modern adalah sebagai berikut (Hijazi, 1995: 60)

Pasal I : Konsep Pendidikan dan Metodologi Pengajaran

Pasal II : Peranan Pendidik

Pasal III : Metode Pengajaran Adab Menurut Ibnu Sahnun

Pasal IV : Management Sekolah, mencakup topik:

- a. Tempat Pendidikan
- b. Pengertian atau Pengenalan
- c. Liburan Sekolah
- d. Hadiah
- e. Kebutuhan Pengarang Buku
- f. Menyewa Buku
- g. Menyewa Pendidik

Berdasarkan analisa penulis, konsep-konsep ini jika diteliti lebih lanjut, semuanya mengacu pada proses pembelajaran al-Qur'an, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk proses pembelajaran ilmu pengetahuan yang lainnya, karena jika siswa telah dapat mengikuti proses pembelajaran al-Quran dengan baik maka ia akan dapat mengikuti pembelajaran ilmu-ilmu yang lainnya.

Menurut Al-Daim (1964: 208), kumpulan pemikiran Ibnu Sahnun tentang pendidikan yang terkumpul dalam kitab *adab al-Muallimin* ini, meskipun hanya merupakan kitab tipis yang terdiri dari 15 halaman, namun dapat menjelaskan tentang efektifitas pembelajaran khususnya proses pembelajaran al-Quran.

Selain itu, buku ini begitu penting serta dapat dijadikan sumber utama dalam wacana pemikiran pendidikan Islam, karena isinya masih relevan dengan teori pendidikan modern. Pada abad ke-4 H buku ini dikembangkan oleh al-Qabisi yang dituangkan dalam kitabnya: "*al-Mufasalah lil ihlal al muta'allimin wa al ahkam al-Muallimin wa al-Muta'allimin*". (Perincian tentang keadaan para pelajar serta hukum-hukum para guru dan pelajar) yang terdiri dari tiga jilid (Syamsuddin, 1985: 41).

PEMIKIRAN IBNU SAHNUN TENTANG BELAJAR DAN MENGAJAR AL-QUR'AN

Konsep pendidikan Ibnu Sahnun terdiri dari dua bagian, *Pertama*, Pendidikan yang mengikat, yaitu mempelajari al-Quran. *Kedua*, Pendidikan yang tidak mengikat atau suka rela yaitu mempelajari ilmu pengetahuan yang lainnya seperti ilmu matematika, syair, bahasa arab, tulis menulis, dan seluruh nahwu (Sahnun, tt.: 69).

Dalam hal pembelajaran al-Quran dan urgensinya, Sahnun (tt.: 69) telah merincinya dengan jelas, dan ia banyak mengungkapkan beberapa ayat al-Quran dan hadits-hadits Nabi yang menjelaskan tentang keutamaan orang yang belajar dan mengajarkan al-Quran. Beliau sangat menganjurkan untuk mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya, berdasarkan ayat (QS: al-Fathir: 12):

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِن كُلِّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حَلِيَّةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفَلَكَ فِيهِ مَوَازِرَ لِيَتَّبِعُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

“Kemudian Kami wariskan al-Qur'an kepada orang-orang yang kami pilih dari para hamba Kami.” (QS. Al-Fathir: 12).

Juga hadits Nabi yang berbunyi:

“Orang yang paling utama di antara kalian adalah orang yang belajar al-Quran dan mengajarkannya”.

Serta dikuatkan oleh hadits nabi yang menerangkan kedudukan dan keutamaan orang yang belajar dan mengajar al-Quran yang diriwayatkan Bukhori:

“Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-quran dan mengajarkannya”

“Allah mengangkat derajat kaum dengan al-Quran”

“Pelajarilah oleh kalian al-Quran, karena sesungguhnya ia menghilangkan nifak (kemunafikan) sebagaimana api menghilangkan kotoran besi (karat)”

Sahnun dalam Syamsuddin (1985:42) sangat menganjurkan adanya wajib belajar atau menuntut ilmu bagi anak-anak, terutama mempelajari ilmu

Al-Qur'an. Karena menurutnya, mempelajari Al-Qur'an sebagai sumber ilmu akan dapat menghapus kebodohan, dapat memelihara dan menjaga agama (Islam) dan agar memperoleh kebahagiaan di akhirat, maka oleh karena itu wajib bagi setiap muslim-muslimah untuk menuntut ilmu terutama mempelajari al-Quran.

1. Materi Pembelajaran al-Quran

Dipaparkan pula oleh Sahnun, konsep yang harus diikuti pendidik dalam mengajarkan al-Quran kepada anak didik. Ia seperti dikutip Hijazi (1995: 65): "Pendidik wajib mengajarkan anak didiknya tentang i'rab al-Quran, syakal, huruf hijaiyah, khat yang baik, membaca yang baik, waqaf, tartil, dan ini semua merupakan suatu keharusan".

Dengan latar belakangnya yang bermazhab Maliki, maka dalam jenis bacaan al-Quran ia menganut qira'ah Madinah, yaitu qira'ahnya Nafi yang dianggapnya sebagai qira'ah terbaik. Meskipun demikian, ia tetap membolehkan untuk mengajarkan jenis bacaan lainnya atau mengajarkan bacaan sahabat-sahabat nabi (Imam Nawawi, 1988: 67).

Ibnu Sahnun memperingatkan para pendidik untuk tidak mengajarkan penyimpangan bacaan al-Qur'an, karena Imam Malik mengatakan, "tidak boleh membaca dengan *lahn*, dan saya tidak melihat perlu mengajarkan syair sebab hal ini mendorong kepada bernyanyi, dan hal itu makruh". Dan dia beranggapan bahwa itu dilarang keras (Syamsuddin, 1985: 42).

Di sini terlihat bahwa Ibnu Sahnun ternyata sangat mementingkan bacaan dengan materi-materi seperti tersebut di atas, namun beliau pun tidak menafikan kemampuan menulis sebagai penunjang kemampuan membaca. Menurut Syamsuddin (1985: 42), di samping belajar al-Qur'an, beliau sangat menganjurkan pula untuk mempelajari ilmu-ilmu selain Al-Qur'an. Karena ilmu pengetahuan yang lainnya ini pun berasal dari al-Qur'an.

2. Adab Belajar al-Quran

Adab pelajar dalam mempelajari al-Quran yang dikemukakan Ibnu Sahnun adalah akhlak mulia seperti yang diajarkan agama, sunah dan syar'i. serta menekankan pada hubungan baik antara guru dan murid dan juga bagaimana praktek pengamalan Al-Qur'an yang merupakan kewajiban dasar bagi siswa agar siswa memberikan penghormatan terhadap Al-Qur'an setinggi-tingginya.

Selain itu, siswa diwajibkan membaca Al-Qur'an pada waktu dan tempat yang seharusnya. Al-Qur'an tidak boleh dibaca di jalan-jalan umum atau kamar mandi, karena sebagian ulama fikih mewajibkan wudu atau bersuci terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an. Namun dibolehkan bagi anak-anak untuk tidak berwudlu terlebih dahulu karena ia belum balig.

Di antara adab yang lain membaca al-Qur'an menurut Ibnu Shahnun sebagaimana disampaikan Hijazi (1995: 70-71) adalah bahwa:

- a. Apabila dibacakan ayat-ayat *sajadah* di depan anak-anak kemudian mereka mengulang-ulangnya maka guru tidak harus bersujud, kecuali jika anak-anak menginjak dewasa, itu pun terserah pada yang bersangkutan untuk melakukannya atau tidak.
- b. Waktu pembelajaran al-Quran sebaiknya dimulai dari pagi (saat Dluha) sampai tergelincir matahari.
- c. Guru dilarang untuk memindahkan materi (dari surat ke surat lainnya) sebelum siswa hafal dengan bacaan i'rab dan tulisannya.

3. Adab guru dan kewajibannya dalam mengajarkan al-Quran

Pokok-pokok ajaran Ibnu Sahnun tentang adab guru dan kewajibannya harus berdasarkan hukum agama dan hukum syari. Antara lain apa saja yang boleh dilakukan dan yang tidak, kapan guru menerima upah dan berapa besarnya serta kapan guru boleh menerima hadiah serta yang lainnya.

Menurut Ibnu Sahnun di antara adab guru adalah memberikan hukuman kepada anak didik, namun bukan hukuman badan. Guru boleh memberikan hukuman badan kepada anak didik apabila ada kesalahan perbuatan atau salah dalam belajar al-Qur'an (Alavi, 1988: 70). Itu pun jelas memperoleh izin dari orang tua. Hukuman badan tersebut dibatasi maksimal 3 kali pukulan rotan, dan dilakukan bukan pada bagian muka atau kepala. Sebab wilayah muka dan kepala merupakan bagian yang sangat vital dari tubuh manusia dan menurutnya guru dilarang menghukum siswa yang usianya kurang dari 10 tahun.

Hal ini didukung oleh hadits nabi dari Muhammad bin Sahnun dari Ya'qub bin Humaid dari Waki' dari Hisyam bin Abdillah bin Abi Bakar dari Nabi SAW bersabda: 'Tidak diharamkan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir memukul lebih dari sepuluh kali pukulan kecuali ada batasannya' (Sahnun, tt.: 76).

Selanjutnya, dalam bentuk lain, hukuman dapat dilakukan dengan melarang siswa makan dan minum. Hal ini sekaligus melatih anak untuk berpuasa. Di samping itu ada ketentuan-ketentuan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti harus ikhlas, taqwa, peka terhadap masalah dan penyayang (Hijazi: 1995: 81).

Adapun yang berkenaan dengan pemberian upah atau gaji guru, menurut Ibnu Sahnun pemberian upah bagi guru yang mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan sekuler, telah menjadi praktik umum sehari-hari. Akan tetapi, seorang guru yang menerima gaji sangat dilarang keras menerima atau mengumpulkan hadiah dari anak murid, atau menyuruh mereka memberikan sesuatu kepadanya (Hijazi: 1995: 71).

Akan tetapi guru juga boleh menentukan gaji atas profesinya setelah disepakati dengan wali murid. Guru harus berlaku adil dalam menghadapi siswa dan berkewajiban mengawasi kegiatan belajar siswa.

Tentang upah guru dijelaskan dalam *Adab al-Mualimin*, dari Ibnu Juraij berkata: Aku bertanya kepada Atha', "Apakah aku boleh mengambil upah dari mengajar al-Quran? Apakah engkau mengetahui ada seseorang yang membencinya?", Atho menjawab, "Tidak". (Sahnun, tt.). Imam Malik bahkan menganjurkan seorang guru untuk menerima upah atas pengajarannya, bahkan ia mewajibkannya (Hijazi: 1995: 71)..

Jadi kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa jika kita ingin mengambil upah dari mengajar al-Quran diperbolehkan, akan tetapi hal itu pun tidak melepaskan niat guru dari sifat ikhlas dan taqwanya kepada Allah, serta tidak menjadi beban bagi siswa dan orang tuanya.

4. Metoda pengajaran al-Quran menurut Ibnu Sahnun

Metode pengajaran al-Quran yang dianjurkan Ibnu Sahnun adalah metode eklektik atau campuran. Di mana materi pelajaran disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, hapalan dan pemahaman, dimana semua itu merupakan ide-ide pembelajaran yang terprogram (Hijazi: 1995: 72).

Dalam metode ceramah, guru menyampaikan penjelasan satu ayat Al-Qur'an dan siswa menyimak dan mencatatnya, kemudian guru membacakan ayat tersebut dan siswa mengulangnya sampai hafal. Metode ini disampaikan dalam bentuk *halaqoh* (Hijazi: 1995: 72).

Selanjutnya, dalam menghadapi hal-hal yang sulit dan penting, dapat digunakan metode diskusi, di mana siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya serta dapat diambil solusi yang baik terhadap masalah tersebut sebelum berlanjut pada materi berikutnya. Dalam metode diskusi ini siswa dapat memilih tema dari materi yang akan dibahas, kemudian dikaji dan didiskusikan bersama-sama. Guru bertindak sebagai moderator dan menengahi pendapat para siswa. Setelah dicapai kesepakatan baru dapat dipindahkan pada materi berikutnya.

Dengan metode diskusi ini diharapkan siswa mengetahui dasar-dasar metode diskusi dan adab mendengar atau menyimak. Metode menyimak ini ditujukan untuk menguatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dan waktu pelaksanaan diskusi dikhususnya setiap akhir minggu dan dilaksanakan secara terprogram.

Jadi metode pembelajaran Ibnu Sahnun lebih menekankan pada pendekatan yang bersifat memotivasi siswa agar senantiasa bertukar pikiran dan berdialog dan berkompetisi dalam meraih prestasi. Yaitu metoda yang membangkitkan kesadaran agama dan menjaga tata krama.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa Ibnu Sahnun sangat menekankan pendidikan anak pada usia dini, terutama pendidikan tentang al-Qur'an. Karena dengan mempelajari al-Qur'an sebagai sumber ilmu di usia dini dapat menghapus kebodohan dan menciptakan potensi Islami bagi anak, karena ajaran al-Qur'an akan begitu melekat dalam dirinya serta mengakar. Sebagaimana pepatah arab mengatakan "belajar di waktu kecil seperti mengukir di atas batu, belajar di waktu besar bagai mengukir di atas air".

Pemikiran pendidikan Ibnu Sahnun terlihat lengkap dan terprogram, khususnya untuk zaman klasik di mana hanya beberapa tokoh saja yang menekuni bidang pendidikan. Dari konsep-konsepnya itu kita dapat menemukan beberapa hal yang masih relevan untuk zaman sekarang.

Untuk konsep pembelajaran al-Qur'an yang dikemukakannya ia pun lebih menekankan kemampuan membaca, hafalan dan pemahaman dibandingkan menulis, dan metode itu pula yang banyak digunakan sekarang ini, yaitu dengan adanya metode belajar membaca cepat, baik sistem dua

jam, sembilan jam, metode *iqra*, *qira'ati*, *amtsilati*, dan lain-lain, yang semuanya lebih mementingkan pada kemampuan membaca dan pemahaman dibanding kemampuan lainnya.

Dengan metode pembelajarannya inilah diharapkan dapat menghapuskan wabah buta huruf al-Qur'an dan kebodohan di kalangan umat Islam. Karena ia merupakan orang pertama yang menyusun konsep pendidikan dan metode pembelajaran, maka sudah selayaknya kalau ia dianggap sebagai pioner di dunia pendidikan, di mana konsepnya dapat dijadikan acuan oleh tokoh pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Daim, Abdullah Abdul. 1964. *Tarikh al-Tarbiyah*. Dimasqi.
- Allavi, Ziauddin. 1988. *Muslim Educational Thought in The Middle Ages*.
Terj. Abuddin Nata. New Delhi: Atlantic Publishers and Distribution.
- Nawawi, Imam. 1988. *Al-Tibyan fi Adabi hamalati al-Quran*, terj.
Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nata, Abudin. 2000. *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta:
Rajawali Press.
- Sahnun, Muhammad. Ttp. *Kitab Adab al-Muallimin*, ditahkik oleh Mahmud
'Abdul Maula. Aljazair: al-Syarikat al-wathoniah li al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Syamsudin, Abdul Amir. 1985, *Al-Fikru al-Tarbawi inda Ibnu Sahnun wa
al-Qabisi*. Beirut: Dar al-Iqra'.
- Hijazi, Abdurahman Utsman. 1995. *Al-Madzhab al-Tarbawi 'inda Ibnu
Sahnun*. Beirut: Al-Maktab al-Ashriyah.